

INOVASI TINDAKAN KEBERLANJUTAN KARYA BUSANA PASCA PAGELARAN DALAM PENDIDIKAN KEJURUAN

Syahrani Salsabiilaa Zakiyah¹, Tiara Amalia Putri², Umi Nur Arifah³, Yuvila Rizky Dwi Arta⁴, Adibah Bahrak⁵, Hariani Aprilia⁶

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Kejuruan, Universitas Negeri Malang
⁶Program Studi Pendidikan Tata Busana, Universitas Negeri Malang
e-mail: syahrani.salsabiilaa.2505518@students.um.ac.id

Abstrak	Article History
Program studi tata busana memiliki tugas akhir berupa pagelaran dan pameran busana. Tugas akhir ini menuuntut mahasiswa untuk menciptakan karya busana yang nantinya akan dipagelarkan dan berguna sebagai portofolio sebagai desainer. Namun, seringkali karya busana yang telah dipagelarkan tidak memiliki tindak lanjut yang menyebabkan karya busana berakhir disimpan saja. Hal ini tidak sejalan dengan konsep sustainable fashion dan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Sebagai mahasiswa tata busana, sudah seharusnya menerapkan prinsip keberlanjutan dalam konteks penciptaan karya maupun dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, program keberlanjutan pasca pagelaran sangat diperlukan untuk memperpanjang siklus pemakaian karya busana. Program ini berbentuk persewaan karya busana yang mengambil langkah <i>reuse</i> dari konsep <i>circular design</i>. Dengan metode CIPP, program keberlanjutan karya busana berupa persewaan akan terkonsep dengan baik. Kata kunci: SDG 12, keberlanjutan, busana, pagelaran, <i>circular design</i>.	Received: November 2025 Reviewed: November 2025 Published: November 2025 Plagiarism Checker No 565 Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360 Copyright: Author Publish by: SINDORO  This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan tata busana merupakan program studi yang termasuk dalam rumpun pendidikan kejuruan. Selain bertujuan untuk mencetak tenaga pengajar yang unggul, pendidikan tata busana sebagai pendidikan kejuruan juga harus mencetak generasi yang ahli dalam bidang busana. Oleh karena itu, di akhir semester program studi pendidikan tata busana, mahasiswa mendapatkan tugas akhir berupa pembuatan karya busana. Proyek pembelajaran ini merupakan bentuk pembuktian keahlian sebagai desainer busana. Bentuk penyajian karya-karya busana tersebut berupa penyelenggaraan pameran dan pagelaran busana. Proyek ini menjadi hal yang penting dalam dunia busana untuk melatih desainer-desainer muda sebelum terjun sebagai profesional di bidangnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wang et al. (2025) bahwa pagelaran atau *fashion show* dapat berguna sebagai integrasi teori dan praktik, serta penanaman nilai *sustainability* di bidang busana.

Pagelaran busana dalam pendidikan kejuruan berperan penting dalam membentuk kompetensi teknis sekaligus kesadaran etis terhadap praktik produksi berkelanjutan. UNESCO (2022) menegaskan bahwa transformasi pendidikan vokasi ke arah *green skills* merupakan langkah strategis untuk menghadapi tantangan global terkait konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (SDG 12). Konsep SDG 12 ini selaras dengan *sustainable fashion* yang dapat berupa perpanjangan pemakaian suatu pakaian. Kegiatan konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab berarti menghasilkan, mendistribusikan, dan menggunakan produk busana

dengan cara yang efisien dalam hal sumber daya, minim limbah, etis terhadap manusia, dan tidak merusak lingkungan sepanjang siklus hidup produk (United Nations Environment Programme [UNEP], 2023).

Limbah tekstil merupakan sebagian besar sampah yang tumbuh dengan cepat dari limbah padat dunia dan didorong oleh *fast fashion* serta produksi yang berlebihan. Sementara itu, tingkat *recycle* dan *recovery* masih terbilang rendah, sehingga strategi ekonomi sirkular harus segera dilakukan (Tang, 2023). Oleh karena itu, penerapan nilai *sustainability* dalam *fashion* adalah hal yang sangat penting. Pembuatan karya busana dapat berpotensi untuk menambah sampah tekstil jika tidak ada tindak lanjut dan penerapan *sustainable fashion* serta implementasi SDG 12. Tiap tahunnya program studi pendidikan tata busana akan terus mengadakan pagelaran busana. Namun, seringkali karya-karya busana pasca pagelaran tidak menerapkan nilai keberlanjutan dan belum ada tindak lanjut terhadap karya tersebut. Beberapa karya mungkin akan dipinjam dan dipakai kembali oleh beberapa pihak, tetapi karya busana yang tidak mendapatkan cukup perhatian akan berakhir disimpan oleh desainer masing-masing hingga usang. Hal ini tidak selaras dengan implementasi *sustainable fashion* dan SDG 12. Dengan demikian, untuk mendukung industri kreatif yang beretika dan berkelanjutan, dibutuhkan rancangan program pasca pagelaran yang mampu memperpanjang siklus hidup karya mahasiswa berupa program persewaan karya busana.

KAJIAN TEORI

Menurut Fletcher dan Tham (2019), keberlanjutan dalam mode tidak hanya berbicara tentang penggunaan bahan ramah lingkungan, tetapi juga mencakup perubahan sistemik dalam cara merancang, memproduksi, dan mengonsumsi busana. Prinsip utama busana berkelanjutan mencakup tiga dimensi, yaitu keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*), keberlanjutan sosial (*social sustainability*), dan keberlanjutan ekonomi (*economic sustainability*) yang menekankan tanggung jawab seluruh pihak terhadap sumber daya dan kesejahteraan manusia (UNEP, 2023). Dalam konteks pendidikan, konsep ini menjadi dasar bagi mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran terhadap praktik mode yang bertanggung jawab melalui kegiatan seperti *re-use*, *repair*, *redesign*, dan *recycle*. Dengan demikian, penerapan prinsip *sustainable fashion* dalam program pasca pagelaran dapat mendorong mahasiswa untuk mempertahankan nilai guna karya busana mereka setelah ditampilkan dalam acara pagelaran.

Circular design merupakan pendekatan desain yang berlandaskan pada prinsip ekonomi sirkular, di mana produk diciptakan agar tidak berakhir sebagai limbah, melainkan dapat digunakan kembali dalam sistem yang berkelanjutan. Ellen MacArthur Foundation (2017) menjelaskan bahwa *circular design* bertujuan untuk “*design out waste and pollution, keep products and materials in use, and regenerate natural systems.*” Dengan demikian, desain sirkular menekankan pentingnya memperpanjang siklus hidup produk melalui proses *reuse*, *repair*, *remake*, dan *recycle*. Dalam konteks pendidikan mode, konsep ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan inovatif seperti mengubah desain busana agar multifungsi, melakukan modifikasi (*redesign*), serta membangun sistem penyewaan busana pasca pagelaran. *Circular design* juga memungkinkan mahasiswa untuk mengarsipkan karya dalam bentuk digital, yang dapat dimanfaatkan kembali sebagai inspirasi atau bahan ajar. Dengan menerapkan konsep ini, karya busana tidak berhenti pada tahap pameran, melainkan menjadi bagian dari sistem keberlanjutan kreatif yang bernilai ekonomi sekaligus edukatif.

Untuk menciptakan sebuah program keberlanjutan pasca pagelaran busana dengan baik, diperlukan suatu kerangka konseptual perancangan program pendidikan. Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam (2003) sebagai kerangka sistematis untuk menilai dan merancang program pendidikan. Model ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Dalam menyusun sebuah program konseptual, model CIPP dapat digunakan sebagai **kerangka konseptual** untuk merancang program baru secara terstruktur

(Stufflebeam, 2003). Penerapan CIPP dalam program pasca pagelaran dapat membantu menganalisis kebutuhan terhadap keberlanjutan karya busana (*context*), mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan seperti kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan mitra industri (*input*), merancang proses kegiatan berupa penyewaan karya (*process*), serta memperkirakan hasil yang diharapkan berupa peningkatan nilai guna dan kesadaran keberlanjutan (*product*). Dengan demikian, model CIPP memberikan panduan logis dalam membangun rancangan program yang berorientasi pada keberlanjutan karya dan pembelajaran berbasis praktik.

METODOLOGI

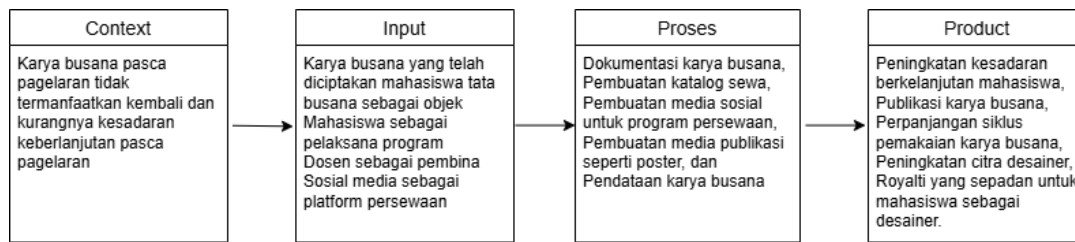
Penelitian ini bersifat konseptual dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk membangun kerangka berpikir teoretis mengenai perancangan program pasca pagelaran dalam konteks pendidikan tata busana. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat gagasan konseptual yang berangkat dari teori dan praktik. Analisis dilakukan secara bertahap mulai dari identifikasi konsep, sintesis teori, hingga perumusan model konseptual program pasca pagelaran berdasarkan teori *sustainable fashion*, *circular design*, dan model evaluasi CIPP.

PEMBAHASAN

Program keberlanjutan pasca pagelaran merupakan tindakan yang strategis untuk memperpanjang siklus pemakaian karya busana mahasiswa yang telah dibuat. Seringkali karya busana yang telah selesai dipagelarkan hanya disimpan dan kehilangan nilai estetika, kegunaan, dan ekonomis. Beberapa program pasca pagelaran yang dapat dilakukan menurut pendekatan *circular design* berupa *reuse*, *repair*, *remake*, dan *recycle*. *Reuse* berarti memakai kembali, karya busana yang telah dibuat dan telah dipagelarkan dapat digunakan kembali dengan tujuan yang berbeda. Menurut Fletcher dan Grose (2012), *reuse* dapat dilakukan melalui donasi, penyewaan busana, pertukaran pakaian, atau penjualan barang bekas yang masih layak pakai. *Repair* berarti memperbaiki, karya busana yang memiliki kerusakan dapat diperbaiki dan digunakan kembali. Gwilt (2014) menjelaskan bahwa kegiatan memperbaiki pakaian merupakan bagian dari budaya *slow fashion*, yang menentang konsumsi cepat dan mendorong keterampilan memperpanjang umur pakaian. *Remake* berarti membuat kembali, karya busana yang telah diciptakan dapat dimodifikasi atau didesain dan dijahit ulang dengan gaya yang berbeda tanpa menggunakan bahan baru. Menurut Pal dan Gander (2018), *remake* atau *upcycling* merupakan bentuk inovasi kreatif dalam *circular fashion system*, karena menghasilkan nilai baru tanpa perlu menggunakan bahan mentah baru. *Recycle* berarti berarti mendaur ulang, karya busana dapat didaur ulang menjadi bahan baku baru. Berdasarkan penelitian Sandin dan Peters (2018), proses *recycle* pada tekstil memerlukan teknologi tinggi agar efisien, namun tetap menjadi solusi penting dalam pengelolaan limbah mode.

Berdasarkan beberapa langkah *circular design* tersebut, tindakan keberlanjutan yang cocok digunakan sebagai program pasca pagelaran untuk memperpanjang siklus pemakaian karya busana mahasiswa adalah *reuse*. Bentuk *reuse* yang digunakan adalah program persewaan karya busana. Program persewaan karya busana memiliki beberapa tujuan yaitu, 1) memperpanjang siklus pemakaian karya-karya busana yang telah diciptakan oleh mahasiswa, 2) mahasiswa sebagai desainer mendapatkan *royalty* yang sepadan dengan karya busana yang telah diciptakan, 3) mahasiswa sebagai desainer mendapatkan citra dan perhatian dalam dunia *fashion*, 4) dokumentasi dan publikasi karya busana sebagai portofolio mahasiswa sebagai desainer muda.

Program persewaan karya busana sebagai bentuk tindakan keberlanjutan pasca pagelaran mengadopsi konsep CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003). Berikut adalah konsep CIPP beserta penerapannya dalam program persewaan karya busana pasca pagelaran.



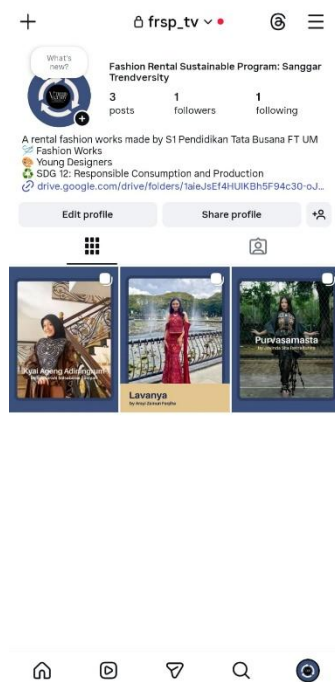
Gambar 1. 1 Penerapan Model CIPP pada Program Persewaan Karya Busana Pasca Pagelaran

Dari bagan tersebut, karya busana yang awalnya tidak termanfaatkan dengan baik pasca pagelaran akan diberi beberapa perlakuan agar memperpanjang siklus pemakaian karya tersebut. Bentuk kegiatan dari program persewaan karya busana pasca pagelaran berupa dokumentasi karya busana, pembuatan katalog sewa, pembuatan media sosial sebagai publikasi karya dan platform persewaan, serta pembuatan poster sebagai bentuk publikasi program ini. Selain itu, akan ada pendataan karya rutin untuk mengetahui karya kondisi karya, volume persewaan tiap karya, serta untuk mengetahui pihak yang menyewa karya. Hal ini berguna untuk pengambilan keputusan dalam kerja sama atau *partnership* antara pihak penyewa dengan desainer maupun dengan program studi.



Gambar 1. 2 Katalog Sewa

Secara konseptual, program keberlanjutan pasca pagelaran busana ini diharapkan membawa dampak positif dalam tiga ranah yaitu, akademik, sosial, dan ekonomi. Secara akademik, program ini dapat menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang memperkuat keterampilan desain, manajemen, dan inovasi mahasiswa. Secara sosial, kegiatan ini membangun kesadaran terhadap pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap limbah tekstil. Sementara secara ekonomi, program ini membuka peluang pengembangan unit bisnis penyewaan busana atau galeri mode kampus yang dapat meningkatkan citra lembaga pendidikan.



Gambar 1. 4 Profil Instagram



Gambar 1. 3 Poster Publikasi Program Pasca Pagelaran

KESIMPULAN DAN SARAN

Program keberlanjutan pasca pagelaran yang berupa persewaan karya busana berpotensi menjadi strategi efektif dalam mewujudkan keberlanjutan karya busana mahasiswa. Dengan menerapkan prinsip *sustainable fashion* dan *circular design*, program ini dapat memperpanjang siklus pemakaian karya busana yang diciptakan oleh mahasiswa tata busana. Sehingga karya-karya busana yang telah dipagelarkan sebagai tugas akhir tidak akan sia-sia dan hanya disimpan saja. Selain itu, program persewaan ini juga selaras dengan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Program tindakan keberlanjutan pasca pagelaran ini dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan dokumentasi karya busana, pembuatan katalog sewa, pembuatan media sosial sebagai platform persewaan, pembuatan media publikasi, serta pendataan karya busana secara rutin. Dengan bentuk kegiatan tersebut, diharapkan karya busana yang diciptakan oleh mahasiswa tata busana memberikan nilai tambah secara edukatif, sosial, dan ekonomi.

Dengan banyaknya manfaat dan urgensi keberlanjutan yang menjadi topik utama pada abad 21 ini, program keberlanjutan persewaan karya busana diharapkan menjadi solusi dan diterapkan pada semua pendidikan yang memiliki konsentrasi keahlian tata busana. Program ini akan memberikan manfaat kepada desainer berupa royalti yang sepadan serta meningkatkan kesadaran keberlanjutan dalam dunia pendidikan vokasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Tang, K. H. D. (2023). *Sustainable fashion: Circular economy strategies in textile and apparel production*. Journal of Cleaner Production, 412, 137052. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.137052>
- United Nations Environment Programme. (2023). *Sustainable consumption and production: Responsible consumption and production (SDG 12)*. <https://www.unep.org/explore-topics/resource-efficiency/what-we-do/sustainable-consumption-and-production>

- UNESCO. (2022). *Transforming technical and vocational education and training for the future: Building green skills for sustainable development*.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000382068>
- Wang, X., Liu, Y., & Chen, J. (2025). *Integrating theory and practice through fashion shows: Sustainability education in fashion design programs*. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 18(1), 45-58.
<https://doi.org/10.1080/17543266.2025.1234567>
- Ellen MacArthur Foundation. (2017). *A New Textiles Economy: Redesigning Fashion's Future*. Ellen MacArthur Foundation.
- Fletcher, K., & Tham, M. (2019). *Earth Logic: Fashion Action Research Plan*. The J. J. Charitable Trust.
- Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP Model for Evaluation*. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International Handbook of Educational Evaluation*. Springer.